

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas hasil analisis yaitu berupa deskripsi data Hasil belajar, analisis rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami materi pecahan, faktor-faktor rendahnya hasil belajar siswa, pada mata pelajaran matematika materi pecahan.

A. Deskripsi data hasil belajar siswa

1. Data hasil tes

Untuk memperoleh kumpulan data-data yang dibutuhkan tentang penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam materi pecahan pada mata pelajaran matematika kelas V SDN 02 Tanara Tahun Ajaran 2019 dilakukan beberapa tahapan, pertama observasi untuk mendapatkan informasi dari mulai kondisi kelas, dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan situasi serta lingkungan sekolah serta memberikan soal tes untuk materi pecahan.

Setelah peneliti melakukan pengamatan, hasil observasi ditemukan beberapa masalah, yaitu ada beberapa yang tidak tertarik dengan pembelajaran, kurangnya media pembelajaran dan metode pembelajaran sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ketika proses belajar berlangsung, kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran lain halnya ketika ada lomba berkelompok, beberapa siswa terlihat malas dalam belajar khususnya ketika diperkenankan untuk

mengerjakan soal materi pecahan, kedepan kelas. Sehingga siswa kurang memahami materi pecahan.

Setelah mendapatkan hasil observasi dari tiap-tiap permasalahan yang ditemukan kemudian dianalisa dan disimpulkan bahwa permasalahan tersebut menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa pada materi pecahan. Untuk mengetahui penyebab permasalahan tersebut kemudian peneliti melakukan beberapa tahapan, tahap pertama adalah observasi yang dilakukan kepada siswa, keadaan kelas dan lingkungan sekitar, tahap kedua peneliti memberi soal mengenai materi pecahan. Kedua melakukan wawancara terhadap guru kelas dan siswa kelas V mengenai permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

B. Hasil Analisis rendahnya hasil belajar siswa pada materi pecahan

Berdasarkan hasil analisis rendahnya hasil belajar siswa dalam materi pecahan yaitu:

1. Siswa mengalami kesulitan memahami materi pecahan
2. Siswa mengalami rendahnya hasil belajar dalam merubah pecahan ke bentuk persen.
3. Siswa mengalami rendahnya hasil belajar dalam menjumlahkan pecahan campuran
4. Siswa mengalami rendahnya hasil belajar dalam menjumlahkan pecahan yang penyebutnya berbeda.
5. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika

Hasil analisis penelitian, siswa mengalami rendahnya hasil belajar siswa seperti yang sudah disebutkan di atas. Peneliti mendapatkan hasil dari analisis melalui observasi, tes, dokumen, dan wawancara.

- 1) Dari kegiatan siswa, beberapa siswa tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dan aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Dilihat dari perilaku siswa yang terlihat ketika observasi dilakukan, serta pada saat tanya jawab dilakukan dalam proses pembelajaran.
- 2) Keadaan kelas, kurangnya media pembelajaran khususnya yang dapat digunakan untuk pembelajaran dalam materi pecahan, sehingga kurangnya ketertarikan dan minat siswa dalam mempelajari materi tersebut. Hal tersebut terlihat dari kurangnya partisipasi individu dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Serta kondisi kelas yang tidak begitu besar di dalamnya terdapat 30 siswa sehingga kurangnya jarak untuk memperhatikan siswa individu karena beberapa siswa ada yang tertutup oleh teman di depannya.
- 3) Dari metode dan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut. Kurangnya metode dan strategi pada materi yang akan disampaikan, sehingga kurangnya minat siswa dalam menyimak pembelajaran tersebut. Karena penjelasan yang singkat dan padat dari guru, siswa menjadi kurang memahami dan jenuh untuk mengikuti pelajaran dan menjawab soal-soal yang telah diberikan.

Hasil observasi tahap kedua yaitu peneliti memberi siswa soal mengenai materi pecahan, dari jawaban siswa terdapat beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa yang terbukti yaitu berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumen berupa hasil tes yang diikuti oleh 30 siswa. Tes yang diberikan kepada siswa berjumlah 6 soal.

Soal pertama menjumlahkan pecahan yang penyebutnya sudah sama, jika siswa benar menjawabnya akan mendapatkan skor 3 jika salah mendapat skor 1. Soal kedua mengubah pecahan biasa ke bentuk persen, ada 2 cara dalam menyelesaikan soal no 2, jika siswa menjawab benar dengan cara 1 atau 2 mendapat skor 5, jika siswa menjawab benar tapi tidak dengan cara atau menjawab benar tapi langkahnya salah akan mendapat skor 2, jika salah dan langkahnyapun salah mendapat skor 1. Soal ketiga menjumlahkan pecahan campuran, jika siswa menjawab benar dengan cara yang benar mendapat skor 5, jika siswa menjawab benar tapi tidak dengan cara atau menjawab benar tapi langkahnya salah akan mendapat skor 2, jika salah dan langkahnyapun salah mendapat skor 1. Soal keempat menjumlahkan pecahan dengan penyebut berbeda, jika siswa menjawab benar dengan cara yang benar mendapat skor 4, jika siswa menjawab benar tapi tidak dengan cara atau menjawab benar tapi langkahnya salah akan mendapat skor 2, jika salah dan langkahnyapun salah mendapat skor 1. Soal kelima mengubah pecahan biasa ke pecahan campuran, jika siswa menjawab benar dengan cara yang benar mendapat skor 4, jika siswa menjawab benar tapi tidak dengan cara atau menjawab benar tapi langkahnya salah akan mendapat skor 2, jika salah dan langkahnyapun salah

mendapat skor 1. Soal keenam mengalikan pecahan dengan pecahan jika siswa menjawab benar dengan cara 1 atau 2 mendapat skor 4, jika siswa menjawab benar tapi tidak dengan cara atau menjawab benar tapi langkah nya salah akan mendapat skor 2, jika salah dan langkahnyapun salah mendapat skor 1.

Dari 30 siswa yang mengikuti tes 6 soal rata-rata siswa mengalami kesulitan di soal No 2,3,4 serta hasil analisis melalui rubrik hasil belajar siswa atau rubric penilaian dalam materi pecahan kelas V SDN 02 Tanara ternyata secara keseluruhan hasil belajar siswa dalam pecahan diklasifikasikan menjadi tiga tipe hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis rendahnya hasil belajar siswa dalam merubah pecahan ke bentuk persen.

Kelas V SDN 02 Tanara berjumlah 30 orang siswa yang peneliti analisis dari hasil dokumen yaitu jawaban siswa dalam merubah pecahan ke bentuk persen. yang sudah peneliti siapkan sebelumnya, terdapat 6 orang siswa (20%) yang mengalami rendahnya hasil belajar dalam merubah pecahan ke bentuk persen. sedangkan 24 siswa (80%) tidak mengalami rendahnya hasil belajar dalam merubah pecahan ke bentuk persen. Tipe yang pertama yaitu memahami materi merubah pecahan ke bentuk persen. Hasil tes soal dalam merubah pecahan ke bentuk persen, terdapat beberapa siswa tidak merubahnya dengan urutan yang benar, ada yang langsung merubah ke bentuk persen dengan jawaban tembakan atau jawaban asal, ada yang hanya menambahkan persen, sehingga hasilnya pun tidak sesuai. Ada siswa yang kesulitan merubah pecahan ke bentuk desimal

sehingga tidak bisa merubah ke bentuk persen. Dari 2 cara yang bisa menyelesaikan soal ini. Siswa kebanyakan menggunakan cara pertama yaitu merubah penyebut menjadi 100. Siswa menganggap cara tersebut lebih mudah dari cara kedua yang harus membaginya terlebih dahulu menjadi desimal. Dari soal no 2 ini dapat disimpulkan kesulitan siswa dalam merubah pecahan ke bentuk persen adalah merubahnya ke bentuk desimal atau siswa kesulitan membagi bilangan yang penyebutnya lebih besar. Jawaban dari merubah pecahan ke bentuk persen tidak sesuai dengan kriteria. Jenis jawaban siswa pada gambar berikut ini:

2. $\frac{3}{5}$ jika dijadikan persen menjadi $\frac{5}{5} = 1,0$

2. $\frac{3}{5}$ jika dijadikan persen menjadi $\frac{4}{5} + \frac{3}{4} = \frac{2}{6}$

2. $\frac{3}{5}$ jika dijadikan persen menjadi 3,5%

2. $\frac{3}{5}$ jika dijadikan persen menjadi $\frac{3}{5} = 0,15 \times 100 = 150\%$

Gambar 4.1

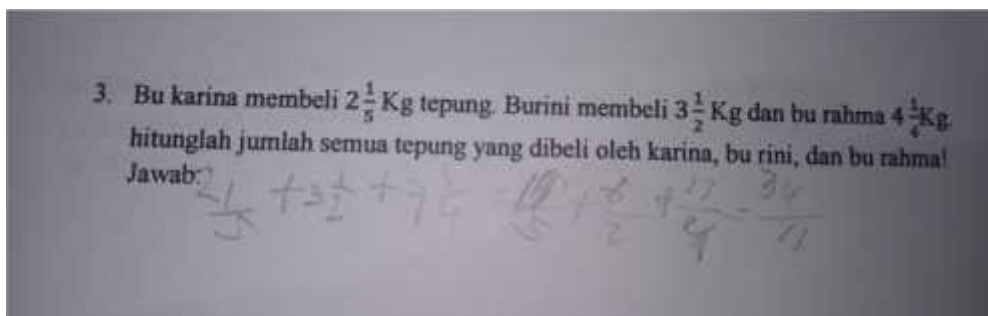
Dari hasil dokumen tersebut dapat terlihat siswa belum memahami materi pecahan dalam merubah pecahan ke bentuk persen, pada saat observasi berlangsung terdapat beberapa siswa belum bisa mengubah pecahan ke bentuk persen. dari peneliti, hasil ini membuktikan bahwa beberapa siswa membutuhkan perhatian lebih untuk memahami materi pecahan. Siswa pertama yang dipilih untuk melakukan wawancara dengan peneliti menyatakan tidak menyukai materi pecahan karena menurutnya materi ini hanya menghitung sehingga ia kurang menyukai, hal ini membuktikan bahwa pikiran negatif sangat dapat mempengaruhi apa yang disukai dan tidak disukai, siswa tersebut memberi simpulan bahwa materi pecahan hanya sekedar menghitung saja melainkan pada tujuannya untuk memahami suatu bilangan pecahan dapat dirubah menjadi persen. Siswa kedua dan kelima menyatakan bahwa lebih menyukai bahasa Indonesia karena dalam kesehariannya siswa lebih suka membaca buku bacaan bahasa Indonesia, siswa mengetahui apa yang dimaksud dengan pecahan dan persen akan tetapi siswa belum mampu mengubah pecahan ke bentuk persen yang dimaksud oleh peneliti. Kesulitan yang ditemukan peneliti dalam mengubah pecahan ke bentuk persen adalah siswa belum mampu membagi bilangan yang penyebutnya lebih besar. Pada hakikatnya pelajaran matematika khususnya dalam mengubah pecahan ke bentuk persen adalah penting untuk dipahami karena materi akan terus dipelajari sampai jenjang sekolah menengah atas dan bahkan menjadi soal untuk ujian nasional. Maka dari itu jangan pernah menganggap hal tersebut sebelah mata karena penting untuk

dipahami, sebaiknya menanamkan pemahaman tersebut diawali dari jenjang sekolah dasar agar tidak ada kekeliruan di masa yang akan datang.

2) Analisis rendahnya hasil belajar siswa dalam menjumlahkan pecahan campuran

Kelas V SDN 02 Tanara yang berjumlah 30 orang siswa, dari hasil penelitian terdapat 24 siswa (80%) yang mengalami rendahnya hasil belajar dalam menjumlahkan pecahan campuran sedangkan 6 orang siswa (20%) tidak mengalami rendahnya hasil belajar dalam menjumlahkan pecahan campuran. Tipe yang kedua ini siswa mengalami kesulitan dalam menjumlahkan pecahan campuran karena rata-rata terdapat kesalahan pada penjumlahannya. Dari cara atau langkah jawaban no 3 yang langkahnya cukup panjang untuk menemukan jawaban yang benar. Kebanyakan siswa kesulitan dalam mengubah pecahan campuran ke bentuk pecahan biasa. Beberapa siswa langsung menjumlahkan pecahan campuran tanpa mengubah ke bentuk pecahan biasa, kebanyakan sudah merubah pecahan campuran ke bentuk pecahan biasa, tetapi tidak mengubah penyebutnya mereka langsung menjumlahkannya. Ini langkah yang salah. Siswa tidak merubah penyebutnya agar sama. Sehingga dapat dijumlahkan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban siswa seperti gambar dibawah ini:

3. Bu karina membeli $2\frac{1}{5}$ Kg tepung. Burini membeli $3\frac{1}{2}$ Kg dan bu rahma $4\frac{1}{4}$ Kg.
hitunglah jumlah semua tepung yang dibeli oleh karina, bu rini, dan bu rahma!
Jawab: $2\frac{1}{5} + 3\frac{1}{2} + 4\frac{1}{4} = 9\frac{3}{20}$

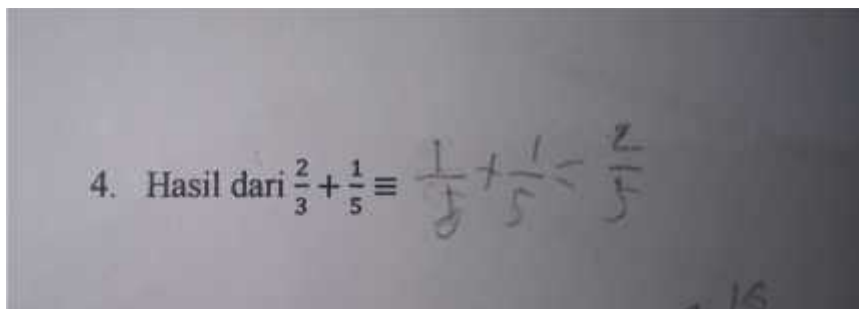


Gambar 4.2

Berdasarkan hasil tes soal tentang materi menjumlahkan pecahan campuran terdapat 24 (80%) orang siswa yang tidak dapat menjumlahkan pecahan campuran, dan diantaranya masih menjumlahkan langsung tanpa mengubah terlebih dahulu dari pecahan campuran ke pecahan biasa. Siswa masih sering lupa menyamakan penyebut pecahan terlebih dahulu sebelum menjumlahkan pecahan. Hal ini membuktikan bahwa 24 orang siswa dari 30 orang siswa belum bisa menjumlahkan pecahan campuran, diantaranya mereka masih menjumlahkan pecahan campuran langsung tanpa merubahnya terlebih dahulu ke pecahan biasa. Dan ada beberapa siswa yang sudah merubah pecahan campuran ke pecahan biasa tetapi tidak menyamakan penyebutnya terlebih dahulu sehingga hasilnya tidak sesuai. Mereka masih belum memahami penjumlahan pecahan yang bisa langsung dijumlahkan jika penyebutnya sama, apabila berbeda harus menyamakan terlebih dahulu penyebutnya dengan cara mencari KPK dari 2 penyebut berbeda tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam menjumlahkan pecahan campuran yaitu siswa masih lupa untuk menyamakan terlebih dahulu penyebutnya agar bisa dijumlahkan.

- 3) Analisis rendahnya hasil belajar Siswa dalam menjumlahkan pecahan yang penyebutnya berbeda

Kelas V SDN 02 Tanara yang berjumlah 30 orang siswa, dari hasil penelitian terdapat 24 orang siswa (80%) yang mengalami rendahnya hasil belajar dalam menjumlahkan pecahan yang penyebutnya berbeda, sedangkan 6 orang siswa (20%) tidak mengalami rendahnya hasil belajar dalam menjumlahkan pecahan yang penyebutnya berbeda. Dalam penjumlahan pecahan siswa harus memahami pembilang dan penyebut, penyebut adalah bagian sama besar dengan pembilang adalah total keseluruhan bagian yang membentuk satu kesatuan. Dengan kata lain seseorang memecah suatu hal menjadi b (penyebut) adalah total bagian sama besar yang menyusun suatu hal, b (penyebut) sebagai ukuran pecahan. Contoh: lia mengambil $\frac{1}{4}$ kue artinya lia mengambil sepotong kue yang berukuran 4 kali lebih kecil dibandingkan ukuran kue utuhnya. Begitupula dalam menjumlahkan pecahan yang beda penyebutnya, tidak bisa langsung dijumlahkan yang berbeda ukuran, harus disamakan terlebih dahulu ukurannya. Mengubah penyebut dalam pecahan harus dicari KPK (kelipatan terkecil) dari dua penyebut agar sama, baru bisa dijumlahkan. Terlihat pada jawaban siswa seperti gambar dibawah ini:



4. Hasil dari $\frac{2}{3} + \frac{1}{5} \equiv \frac{1}{5} + \frac{1}{5} = \frac{2}{5}$

4. Hasil dari $\frac{2}{3} + \frac{1}{5} \equiv \frac{2}{15} + \frac{1}{15} = \frac{3}{15}$

4. Hasil dari $\frac{2}{3} + \frac{1}{5} \equiv \frac{2}{15} + \frac{1}{5} = \frac{2}{5}$

4. Hasil dari $\frac{2}{3} + \frac{1}{5} \equiv \frac{2 \times 2}{3 \times 3} + \frac{1 \times 2}{5 \times 3} = \frac{4}{6} + \frac{2}{6} = \frac{6}{6} = 1$

Gambar 4.3

Beberapa Siswa menuliskan jawaban langsung menjumlahkan pecahan yang beda penyebut tanpa merubahnya terlebih dahulu. Dan ada juga beberapa siswa yang menuliskan jawaban merubah terlebih dahulu penyebutnya tetapi pembilang tidak dirubah juga, seharusnya jika penyebutnya diubah pembilangnya juga berubah. Contoh: $\frac{1}{3} + \frac{1}{2} =$ jika mendapat soal yang penyebutnya berbeda, harus mencari kpk (kelipatan terkecil) dari dua penyebut $3=3,6,9$, dst. $2=2,3,6$, dst dari kpk

(kelipatan terkecil) dua bilangan tersebut adalah 6. Maka jika bilangan 3 dikali 2 nya 6 berarti dikali 2 jika penyebutnya dikalikan 2 penyebutnya juga sama dikalikan 2 karena jika penyebutnya diubah pembilang juga harus ikut diubah. $\frac{1 \times 2}{3 \times 2} + \frac{1 \times 3}{2 \times 3} = \frac{2}{6} + \frac{3}{6} = \frac{5}{6}$ jika kedua bilangan pecahan sudah disamakan penyebutnya sudah seukuran tinggal dijumlahkan pembilangnya dan penyebut tetap.

4) Analisis Minat Siswa dalam belajar matematika

Matematika adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menggunakan nalar (pikiran) matematika sangat penting diajarkan anak sejak dini, karena matematika terdapat diberbagai disiplin ilmu. hasil analisis membuktikan kelas V SDN 02 Tanara yang berjumlah 30 orang siswa (20%) mengalami rendahnya hasil belajar siswa pada materi dalam merubah pecahan ke bentuk persen., (80%) orang siswa mengalami rendahnya hasil belajar dalam menjumlahkan pecahan campuran, dan (80%) orang siswa mengalami rendahnya hasil belajar dalam menjumlahkan pecahan yang penyebutnya berbeda. Hal ini membuktikan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran matematika sangat kurang. Mereka menganggap pelajaran matematika itu pelajaran yang menakutkan dan menegangkan.

Peneliti memilih enam orang siswa untuk diminta keterangan melalui teknik wawancara, hasil wawancara dari enam orang siswa, siswa menyatakan tidak menyukai pelajaran matematika karena jarang berlatih soal di rumah, dua orang siswa menyatakan tidak menyukai matematika karena pusing dengan soal-soalnya,

dua orang siswa menyatakan tidak suka matematika karena menegangkan. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa yang tidak menyukai matematika karena matematika dianggap pusing dengan soal-soalnya dan menegangkan. Dalam pembelajaran dikelas dua siswa tidak mengerti materi yang diajarkan tetapi diam tidak berani untuk bertanya, dua siswa berkata agak mengerti tetapi tidak terlalu mengerti materi pecahan. dua siswa menjawab mengerti saat diterangkan dan diberi soal tapi lupa saat diulas kembali karena mereka jarang latihan soal, Dalam pembelajaran dirumah enam orang siswa menyatakan, dua orang orang menyatakan dibantu oleh orang tuanya, tiga orang dibantu oleh kakaknya, dan satu orang orang dibantu oleh bibinya. Pembiasaan berlatih soal matematika sejak dini selain ditanamkan dari sekolah juga penting dari rumah. Motivasi dan dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya juga penting karena motivasi bisa membangkitkan semangat belajar dalam diri siswa.

Apabila siswa memiliki minat belajar matematika yang baik, maka siswa dapat mengerjakan soal matematika materi pecahan dengan benar. Hasil membuktikan bahwa 80% siswa belum dapat menjawab dengan baik atau masih mengalami rendahnya hasil belajar siswa pada materi pecahan. Hasil wawancara dengan guru kelas V yaitu guru kelas menyatakan bahwa keadaan yang memprihatinkan adalah siswa malas untuk dibiasakan berlatih soal matematika, lain hal ketika siswa diminta untuk menyimak cerita yang akan dipaparkan oleh guru, siswa terlihat sangat antusias dan menyimak dengan baik, akan tetapi pada saat diminta untuk

mengerjakan soal matematika beberapa siswa tidak segan untuk menyatakan tidak pada saat diminta untuk mengerjakan soal.

C. Faktor Penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran matematika materi pecahan di kelas V SDN 02 Tanara, serta hasil wawancara terhadap guru kelas V SDN 02 Tanara dan siswa kelas SDN 02 Tanara diperoleh data yang menunjukkan bahwa secara umum faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam materi pecahan diklasifikasikan pada dua faktor yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa atau faktor internal dan faktor yang terdapat diluar diri siswa atau faktor eksternal.

1. Faktor internal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam materi pecahan berupa faktor psikologis dan faktor motivasi. Berdasarkan hasil jawaban siswa melalui tes yang diberikan tentang materi pecahan beberapa siswa belum bisa mengubah pecahan menjadi bentuk persen terlihat dari hasil jawaban siswa, siswa belum bisa menjumlahkan pecahan campuran, dan siswa belum bisa menjumlahkan pecahan dengan penyebut berbeda. Dari hasil wawancara beberapa siswa menyatakan bahawasannya kurang menyukai pelajaran matematika khususnya materi pecahan, maka dari itu munculah pikiran negatif dalam diri siswa yang mengakibatkan siswa bersikap acuh dalam materi pecahan dan mendapatkan pemahaman serta hasil yang kurang maksimal dalam pembelajaran matematika. Minat siswa terhadap pelajaran

matematika yang kurang terlihat pada saat observasi dalam proses pembelajaran materi pecahan, beberapa siswa terlihat acuh dan tidak segan menunjukkan muka masam pada saat guru memberi intruksi untuk mengerjakan soal, dalam hasil wawancara juga beberapa siswa menyatakan bahwa lebih menyukai pelajaran bahasa indonesia. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa jarang berlatih belajar dirumah, dan apabila berlatih beberapa diantara mereka menyatakan dibantu oleh bibi, kakak, dan orang tua dalam proses belajar di rumah.

2. Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat di luar diri siswa, berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran dalam materi pecahan di kelas V SDN 02 Tanara diperoleh data bahwa proses pembelajaran di kelas kurang berkualitas. Ukuran kelas yang kurang luas untuk siswa yang berjumlah 30 orang siswa sehingga pada saat proses pembelajaran ada beberapa siswa yang tertutup oleh teman di depannya sehingga guru tidak bisa menyeluruh dalam memperhatikan siswanya dan beberapa siswa yang terlihat tidak memperhatikan materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Ketika menjelaskan tentang materi pecahan guru menggunakan metode yang monoton seperti ceramah sehingga beberapa siswa terlihat bosan dan acuh sehingga tidak mengikuti proses belajar dengan baik. Kondisi kelas yang terletak di lantai satu tanpa kipas angin dan pendingin ruangan menyebabkan siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang kurang suka dalam materi ini sudah memiliki pikiran negatif sehingga

berdampak pada saat proses pembelajaran, dan dengan kondisi kelas yang kurang kondusif membuat siswa tidak nyaman sehingga siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam pembelajaran serta metode dan strategi yang guru gunakan masih terbilang monoton sehingga siswa tidak tertarik dan berujung pada sikap acuh pada akhirnya mendapat hasil belajar yang kurang maksimal.